# I. PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

### 1. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sangat tergantung pada bantuan orang-orang disekitarnya. Berlanjutnya perkembangan mengantarkan seorang anak pada masa remaja. Pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada masa sekolah tingkat menengah atas, remaja sedang mempersiapkan diri untuk menuju proses pendewasaan diri dan kemudian melangkah menuju dunia peguruan tinggi atau meniti karier.

> Remaja adalah tahapan usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar, Piaget (dalam Ali, 2010:9).

Remaja memiliki banyak pilihan dalam hidup mereka, dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya. Remaja berkesempatan melakukan banyak hal sesuai dengan kemampuannya tanpa harus selalu tergantung pada orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua maupun teman sebaya.

> Remaja memiliki tugas perkembangan yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa

keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya, Havighurs (dalam Ali, 2010:164).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dewasa.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002), meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Mu'tadin, 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Berdasarkan pengertian kemandirian tersebut, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, sehingga remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya selama proses pencarian identitas diri. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukan Erikson (dalam Ruddy, 2006) yang menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego, atau pencarian diri sendiri. Remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (dalam Ruddy, 2006) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Remaja sering kali mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keinginannya untuk mandiri yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Pencapaian kemandirian tersebut sangat penting bagi remaja, karena hal itu sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negatif pada diri remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang remaja selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh oleh orang lain hingga akhirnya mengalami kesulitan untuk menemukan identitas diri.
Salah satu contohnya adalah masalah dalam menentukan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah.

Remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orang tua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua bisa jadi orang tuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang membingungkan dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja.

Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri untuk dapat mandiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber (dalam Mu'tadin, 2002) bahwa, kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Selain orang tua, sekolah juga memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa. Salah satunya adalah dengan cara pemberian tugas sekolah oleh guru program studi kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk lebih mandiri dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Selain itu, pihak sekolah, khususnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan layanan bimbingan konseling kepada siswa yang mengalami masalah kemandirian, terutama dalam hal pemilihan studi lanjut.

SMA Negeri 1 merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Terusan Nunyai yang berusaha memenuhi segala kebutuhan peserta didiknya dalam menunjang proses belajar yang baik dan terencana serta membantu siswa dalam upaya peningkatan kemandirian, terutama dalam hal pemilihan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai, diketahui bahwa terdapat siswa yang tidak ingin melanjutkan studi lanjut, dengan alasan tidak adanya biaya untuk melanjutkan kuliah, dan keinginan untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah. Terdapat siswa yang masih bingung dan belum bisa menentukan studi lanjut yang akan diambil, terdapat siswa yang akan melanjutkan studi lanjut berdasarkan keinginan dan pilihan orang tua, terdapat siswa yang menentukan studi lanjut karena mengikuti teman, dan terdapat siswa yang tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Siswa kelas XII dipilih sebagai sasaran penelitian mengingat kelas ini merupakan masa menjelang berakhirnya masa remaja dengan berbagai permasalahan remaja yang kompleks dan para remaja dihadapkan pada berbagai pilihan dalam hidupnya seperti pemilihan studi lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu siswa agar lebih mandiri dalam menentukan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa dalam menentukan keputusan studi lanjut adalah dengan menggunakan pendekatan *client centered.*

Penggagas pendekatan *client centered* yang pertama adalah Carl Rogers. Pendekatan *Client Centered* merupakan bagian dari aliran humanistik. Pendekatan ini menaruh kepercayaan bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri.

Hubungan terapis dan klien merupakan alat untuk meningkatkan kesadaran dan menemukan sumber-sumber yang terpendam yang kemudian membangun konstruksi dalam pengubahan hidupnya.

Pada pendekatan *client centered,* klien lah yang mengambil keputusan terhadap masalah yang ia hadapi dan konseli harus dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang ia ambil. Jika klien mengambil keputusan sendiri, maka secara mandiri klien mampu merealisasikan keputusan yang telah dia ambil tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Rogers (dalam Sukardi,1997) memandang manusia bersifat positif. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan untuk selalu bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstrukstif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Filosofi tentang manusia ini berimplikasi dalam praktek terapi *client centered* dimana terapis meletakkan tanggung jawab proses terapi pada klien, bukan terapis yang memiliki otoritas. Klien diposisikan untuk memiliki kesanggupan-kesanggupan dalam membuat keputusan.

Kepercayaan yang mendasar dalam pendekatan *client centered* adalah bahwa seseorang cenderung bergerak ke arah pertumbuhan dan penyembuhan, dan memiliki kapasitas untuk menemukan jawaban atas permasalahan mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan *client centered* ini adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membatu klien untuk menjadi seorang pribadi mandiri yang berfungsi utuh dan memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian siswa, dan skripsi ini disusun dengan judul "Penggunaan Pendekatan *Client Centered* untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Mengambil Keputusan Studi Lanjut di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Tahun Pelajaran 2010/2011".

## 2. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang masih bingung dengan keputusan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah.
2. Terdapat siswa yang cenderung menyerahkan keputusan studi lanjut kepada orang tua.
3. Terdapat siswa yang menentukan studi lanjut karena mengikuti teman.
4. Terdapat siswa yang tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Terdapat siswa yang belum bisa menentukan sendiri keputusan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah.

## 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelititian ini. Secara konseptual penelitian ini akan menelaah tentang "Penggunaan Pendekatan *Client Centered* untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Mengambil Keputusan Studi Lanjut".

### 4. Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah kurangnya kemandirian siswa dalam mengambil dan menentukan suatu keputusan. Permasalahannya adalah: “Apakah kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut dapat ditingkatkan dengan pendekatan *client centered*?”.

## B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui peningkatan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut melalui pendekatan c*lient centered* di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai”.

### 2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis.

   Menambah khasanah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling tentang kemandirian dalam menentukan studi lanjut.

b. Manfaat praktis.

   Memberikan informasi tentang kemandirian siswa dalam menentukan studi lanjut di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai pada tahun pelajaran 2010/2011 kepada siswa sebagai anak, orang tua atau wali murid dan guru pembimbing sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan kemandirian anak atau siswa asuh melalui kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah maupun pengembangan kemandirian mahasiswa oleh para dosen.

## C. Kerangka Pikir

Remaja perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depannya, karena remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial dan dalam proses mencari identitas diri. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Melalui kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

> "Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". (Barnadib, dalam Mu'tadin, 2002)

Berdasarkan fakta di lapangan, di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai terdapat beberapa siswa kelas XII yang memiliki kemandirian yang rendah dalam mengambil keputusan studi lanjut. Kemandirian yang rendah dalam mengambil keputusan studi lanjut pada siswa menyebabkan siswa merasa bingung dengan pilihan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah, siswa cenderung menyerahkan keputusan studi lanjut kepada orang tua, siswa tidak memiliki kepercayaan diri terhadap keputusan studi lanjut yang akan diambil dan memilih studi lanjut karena mengikuti teman.

Kemandirian yang rendah dalam mengambil keputusan studi lanjut tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena hal ini menyangkut masalah masa depan siswa. Untuk itu kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut perlu ditingkatkan, agar siswa dapat menentukan sendiri keputusan studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah secara tepat, yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut, peneliti mencoba menggunakan pendekatan *client centered* dengan asumsi sebagai berikut:

> Kemandirian berasal dari kata "diri", karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan dengan istilah *self* (Brammer & Shostrom, dalam Ali:2010)

Selain itu, Rogers (dalam Corey 2005) menyatakan bahwa, "Salah satu tujuan terapi *client centered* adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri, klien kurang berani memutuskan sehingga ia acapkali meminta saran diluar dirinya. Dengan meningkatnya keterbukaan klien pada pengalaman-pengalamannya, maka kepercayaan dirinya akan timbul."

Pada pendekatan *client centered,* klien lah yang mengambil keputusan terhadap masalah yang ia hadapi dan klien harus dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang ia ambil. Pendekatan ini menaruh kepercayaan bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memecahkan masalahnya sendiri secara mandiri. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri. Klien didorong oleh konselor untuk mencari

serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya, sehingga klien dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu membuat keputusan sendiri mengenai berbagai masalah yang dihadapinya.

Secara umum tujuan pendekatan *client centered* yang ingin dicapai adalah untuk membantu individu atau klien agar berkembang secara optimal sehingga ia mampu menjadi manusia yang berguna. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (2005), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian yang rendah dapat ditingkatkan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *client centered.*

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut.

Sehingga dapat disimpulkan dalam kerangka pikir yang dapat dilihat pada bagan berikut ini:

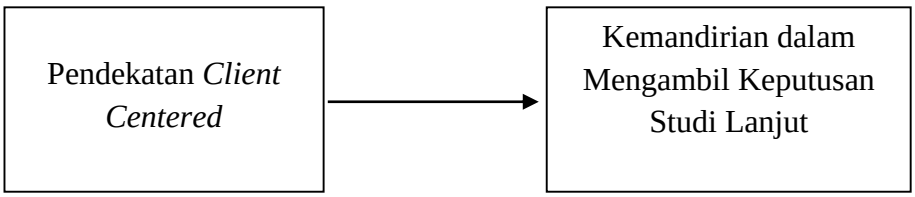


*Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian*

Gambar diatas memperlihatkan bahwa, pada awalnya siswa yang memiliki kemandirian yang rendah dalam mengambil keputusan studi lanjut melalui pendekatan *client centered* ini, diharapkan siswa dapat memperoleh kemandirian dalam menentukan sikap dan keputusan

studi lanjut yang akan diambil setelah lulus sekolah, serta mereka mampu menentukan masa depan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dan pengaruh dari orang-orang disekitarnya. Remaja tetap memerlukan dukungan orang tua sebagai penguat, agar remaja benar-benar dapat memperoleh kemandiriannya.

## D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, dimana jawaban atau dugaan tersebut telah terbukti dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti.

Menurut Arikunto (2001:62) Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang penulis ajukan adalah "Kemandirian siswa yang rendah dalam mengambil keputusan studi lanjut dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *client* centered pada siswa di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai Tahun Pelajaran 2010/2011".

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : skor kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut sebelum diberikan perlakuan dengan pendekatan *client centered* adalah sama dengan skor setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan *client centered* (Ho : Ø = Oo).

Ha : skor kemandirian siswa dalam mengambil keputusan studi lanjut mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan *client centered* (Ha : Ø > Oo)

Kriteria pengujian:

Jika statistik hitung ($Z_{hitung}$) < Statistik tabel ($Z_{tabel}$), maka Ho ditolak.

Jika statistik hitung ($Z_{hitung}$) > Statistik tabel ($Z_{tabel}$), maka Ho diterima.